



ANALISIS PERBANDINGAN KURIKULUM INDONESIA DAN NEGARA MAJU DALAM KONTEKS KUALITAS PEMBELAJARAN

**Alif Tulusiyah Anggraini*¹, Anggi Nur Afiyah*², Erna Milosopa*³, Ni Gusti Ayu Putu
Widiastari*⁴, Theresia Henlong*⁵, Salsabila Annisa Fitri*⁶**

Universitas Terbuka^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: aliftulus12@gmail.com¹, angginaafiyah@gmail.com², ernamilosopa205@gmail.com³,
nigustiwiidyastari@gmail.com⁴, theresiahenlong32@gmail.com⁵,
salsabilannisafitri@gmail.com⁶

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 16/1/2026

ABSTRAK

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial bagi mutu pembelajaran siswa, namun literatur lintas negara mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan lebih ditentukan oleh konsistensi implementasi dan ekosistem pendukung guru daripada sekadar kelengkapan dokumen kurikulum semata. Penelitian ini bertujuan mengkomparasikan karakteristik, filosofi, serta faktor keberhasilan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang, dengan fokus pada dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA, kajian ini menelaah 20 artikel jurnal terpilih dari rentang tahun 2015–2025 yang telah lolos uji kelayakan dan penilaian kualitas. Analisis tematik mengelompokkan temuan ke dalam aspek orientasi kurikulum, pembinaan guru, internalisasi karakter, dan integrasi teknologi. Hasil sintesis mengungkapkan bahwa Singapura menerapkan efisiensi kurikulum dengan mereduksi keluasan konten demi kedalaman pemahaman konsep, didukung oleh pembinaan guru berbasis riset. Jepang memelihara mutu melalui internalisasi nilai moral yang membudaya serta perbaikan pengajaran kolaboratif melalui *lesson study*. Sementara itu, Indonesia memiliki desain kebijakan kurikulum yang adaptif namun menghadapi tantangan inkonsistensi implementasi akibat tingginya beban administratif guru dan kesenjangan sumber daya. Simpulan utama menegaskan bahwa efektivitas kurikulum sangat bergantung pada sistem pendukung yang mampu menjaga ruang pedagogis guru serta evaluasi pengalaman belajar secara berkala di tingkat kelas, bukan hanya pada perubahan dokumen formal.

Kata Kunci: *Implementasi Kurikulum, Kualitas Pembelajaran, Studi Kurikulum Komperatif*

ABSTRACT

Basic education is a crucial foundation for the quality of student learning, but cross-national literature indicates that educational success is determined more by consistent implementation and a teacher support ecosystem than simply by the completeness of curriculum documents. This study aims to compare the characteristics, philosophies, and success factors of basic education curricula in Indonesia, Singapore, and Japan, with a focus on their impact on learning quality. Using the Systematic Literature Review (SLR) method with the PRISMA protocol, this study examined 20 selected journal articles from 2015–2025 that had passed due diligence and quality assessment. Thematic analysis grouped the findings into aspects of curriculum orientation, teacher development, character internalization, and technology integration. The synthesis revealed that Singapore implements curriculum efficiency by reducing content breadth for the sake of conceptual depth, supported by research-based teacher development.



Japan maintains quality through the internalization of culturally ingrained moral values and the improvement of collaborative teaching through lesson study. Meanwhile, Indonesia has an adaptive curriculum policy design but faces the challenge of inconsistent implementation due to the high administrative burden on teachers and resource gaps. The main conclusion emphasizes that the effectiveness of the curriculum is highly dependent on a support system that is able to maintain the teacher's pedagogical space and regular evaluation of learning experiences at the classroom level, not just on changes to formal documents.

Keywords: *Curriculum Implementation, Learning Quality, Comparative Curriculum Study.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan yang sangat fundamental sebagai pondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul bagi suatu bangsa. Keberhasilan jenjang pendidikan ini sangat ditentukan oleh desain yang komprehensif, implementasi yang tepat sasaran, serta keberlanjutan kurikulum yang diterapkan di satuan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, upaya reformasi kurikulum terus dilakukan secara dinamis sebagai respons strategis untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks serta mengakomodasi kebutuhan lokal masyarakat yang beragam. Dinamika perubahan ini terlihat dari transisi kebijakan mulai dari Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, hingga yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi konten, serta penguatan kompetensi esensial peserta didik (Kemdikbud Ristek, 2022). Namun, terlepas dari berbagai upaya reformasi tersebut, realitas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan yang sangat serius. Hal ini terindikasi kuat dari hasil asesmen internasional seperti PISA 2019, yang menunjukkan bahwa capaian kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2019). Fenomena ketertinggalan ini tidak hanya mencerminkan persoalan kemampuan akademik siswa semata, tetapi juga mengindikasikan adanya masalah sistemik terkait efektivitas implementasi kurikulum, tingkat kesiapan pedagogis guru, serta kesenjangan distribusi sumber daya pendidikan antarwilayah yang masih lebar.

Berbeda dengan kondisi di Indonesia, negara tetangga seperti Singapura telah berhasil menerapkan sistem kurikulum yang sangat progresif dan berorientasi pada penguasaan kompetensi serta inovasi. Keberhasilan ini didorong oleh kebijakan visioner seperti *Thinking Schools, Learning Nation* dan program *Teach Less, Learn More* yang secara konsisten dijalankan. Kurikulum di Singapura secara spesifik menekankan pentingnya efisiensi materi, relevansi dengan kebutuhan industri masa depan, serta integrasi teknologi canggih dalam setiap proses pembelajaran (Meijustika et al., 2024). Sistem pendidikan di negara tersebut dibangun di atas standar akademik yang sangat tinggi dan ketat, yang didukung sepenuhnya oleh tenaga pendidik atau guru yang profesional serta penerapan metode pembelajaran berbasis penelitian atau *research-informed teaching* (Agustyaningrum & Himmi, 2022; Sari & Aslamiah, 2025; Ulfadilah et al., 2023). Dalam ekosistem pendidikan Singapura, evaluasi pembelajaran tidak lagi hanya berfokus secara sempit pada capaian nilai ujian akhir semata. Lebih dari itu, penilaian diarahkan pada kemampuan siswa untuk berpikir reflektif, kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat, serta kompetensi dalam memecahkan masalah-masalah kompleks secara kreatif dan solutif. Pendekatan ini memastikan bahwa lulusan pendidikan dasar memiliki fondasi yang kuat untuk bersaing di tingkat global (Anggraini et al., 2026; Hermawan, 2025).



Sementara itu, sistem pendidikan di Jepang menawarkan perspektif lain yang berakar kuat pada filosofi pendidikan karakter dan moralitas sosial yang luhur. Pendidikan dasar di Jepang diarahkan secara sistematis untuk membentuk manusia seutuhnya melalui keseimbangan harmonis antara kemampuan akademik, kedisiplinan tinggi, dan penanaman nilai-nilai etika atau *dōtoku*. Kurikulum Jepang secara mendalam menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab sosial, rasa hormat kepada sesama, serta semangat kolektivitas yang berpijak pada etika tradisional *Bushidō*. Nilai-nilai tersebut mencakup integritas atau *gi*, keberanian atau *yu*, kejujuran atau *makoto*, dan loyalitas atau *chūgi* (Nadilla et al., 2025). Pemerintah Jepang memastikan bahwa pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri secara teoritis, tetapi diintegrasikan secara holistik dalam seluruh kegiatan sekolah. Hal ini menciptakan budaya belajar yang disiplin, inklusif, dan berorientasi kuat pada pembentukan watak. Selain itu, aspek profesionalisme guru dibina secara berkelanjutan melalui sistem pelatihan kolaboratif dan penelitian tindakan kelas yang dikenal sebagai *lesson study*. Praktik ini menjadikan guru sebagai pembelajar yang reflektif dan penggerak utama dalam inovasi pendidikan di tingkat kelas (Sarmila et al., 2024).

Analisis komparatif terhadap ketiga negara tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang tinggi di Singapura dan Jepang berawal dari konsistensi desain kurikulum dan tingginya profesionalisme guru. Jepang secara unik menekankan nilai moral dan karakter sebagai fondasi utama belajar, sedangkan Singapura lebih menekankan pada inovasi serta penguasaan kompetensi global. Meskipun berbeda fokus, keduanya memiliki kesamaan dalam menempatkan guru sebagai agen utama reformasi pendidikan melalui sistem pembinaan profesional yang berkelanjutan dan pemberian otonomi pedagogis yang kuat. Sebaliknya, di Indonesia, pelaksanaan kurikulum sering kali terhambat oleh berbagai kendala struktural, seperti kesenjangan kompetensi guru yang mencolok, keterbatasan sarana belajar yang memadai, dan pendekatan pembelajaran yang secara praktik masih sangat berorientasi pada hasil ujian kognitif (Faisal & Martin, 2019). Kondisi dilematis ini menyebabkan proses pembelajaran di ruang-ruang kelas Indonesia cenderung bersifat prosedural administratif dan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan pemahaman mendalam atau *deep learning* pada siswa. Oleh karena itu, dengan mempelajari praktik terbaik atau *best practices* dari Jepang dan Singapura, Indonesia berpotensi memperoleh pelajaran berharga untuk memperkuat orientasi kurikulum pada peningkatan kualitas pembelajaran substantif, bukan sekadar penyesuaian administratif atau perubahan format silabus semata.

Lebih jauh lagi, konteks pendidikan di Indonesia menunjukkan dinamika reformasi kurikulum yang kompleks, khususnya dalam transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Meskipun kurikulum baru ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih besar kepada guru dan sekolah, dalam pelaksanaannya justru menimbulkan variasi implementasi yang ekstrem antar daerah. Kebijakan desentralisasi dan manajemen berbasis sekolah memang bertujuan membawa kebijakan lebih dekat ke realitas lokal, namun bukti kuantitatif menyatakan bahwa reformasi tersebut belum teruji secara konsisten dalam menghasilkan peningkatan prestasi belajar yang merata di banyak wilayah. Masalah klasik seperti kesenjangan mutu pendidikan antar daerah, kesiapan kompetensi guru, dan infrastruktur pendukung (termasuk teknologi) masih menjadi hambatan utama. Aspek guru menjadi sangat krusial dalam hal ini; jika negara maju menerapkan seleksi ketat dan penghargaan tinggi, Indonesia masih berjuang dengan kualitas pelatihan dan beban administratif guru. Selain itu, perbandingan praktik pendidikan karakter juga menunjukkan perbedaan signifikan. Jepang mengutamakan habituasi nilai lewat rutinitas, sementara Indonesia cenderung menggabungkan



dasar ideologis Pancasila dalam dokumen kurikulum namun implementasinya sangat bervariasi. Kajian tentang integrasi nilai ini penting untuk menilai kualitas pembelajaran holistik yang sebenarnya.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, tampak jelas bahwa masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara teori dan praktik yang perlu diisi melalui penelitian akademis. Pertanyaan-pertanyaan mendasar muncul, seperti bagaimana struktur dan karakteristik spesifik kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang? Apa saja persamaan dan perbedaan fundamental dalam hal filosofi, tujuan, serta pendekatan pembelajaran dari ketiga negara tersebut? Faktor-faktor krusial apa yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum di Singapura dan Jepang yang dapat diadopsi sebagai inspirasi bagi Indonesia? Serta, bagaimana implikasi hasil perbandingan tersebut terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan dasar nasional? Urgensi pertanyaan ini didukung oleh sejumlah studi terdahulu. Faisal dan Martin (2019) menegaskan bahwa kualitas pendidikan sains di Indonesia terhambat oleh kurangnya pelatihan profesional. Sa'adah (2019) serta Meijustika et al. (2024) menyoroti konsistensi kebijakan di Singapura, sementara Nadilla et al. (2025) menemukan keberhasilan Jepang dalam integrasi nilai moral. Sintesis dari berbagai studi ini diperlukan untuk memetakan jalan keluar bagi stagnasi kualitas pendidikan dasar di Indonesia melalui perspektif komparatif yang komprehensif.

Dalam kaitannya dengan pembahasan masalah dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang secara khusus untuk memberikan gambaran mendalam mengenai ciri-ciri pokok kurikulum pendidikan dasar di tiga negara yang menjadi objek kajian. Penelitian ini akan melakukan analisis komparatif yang tajam terhadap persamaan dan perbedaan yang teridentifikasi dalam dimensi filosofi fundamental, sasaran pendidikan, metode pengajaran, serta pola penerapan praktisnya di lapangan. Lebih lanjut, penelitian ini juga berfokus pada upaya mengidentifikasi elemen-elemen strategi kunci yang mendorong efektivitas penerapan kurikulum di Singapura dan Jepang, mengingat kedua negara tersebut dikenal memiliki pencapaian pembelajaran yang unggul berdasarkan indikator internasional seperti *Program for International Student Assessment* (PISA) (OECD, 2022). Dengan mengintegrasikan seluruh temuan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun saran-saran konstruktif guna memperkuat kebijakan kurikulum dan meningkatkan praktik pengajaran di Indonesia. Tujuannya adalah agar pendidikan dasar Indonesia lebih mampu beradaptasi, efisien, dan tanggap terhadap kebutuhan pembangunan pendidikan di era abad ke-21, yang menekankan keterampilan krusial seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis (UNESCO, 2015). Pendekatan ini didasarkan pada premis bahwa kurikulum yang sukses melibatkan harmonisasi antara nilai-nilai budaya lokal dan standar global, sebagaimana terlihat dalam model reformasi pendidikan Singapura (Darling-Hammond & Rothman, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai kerangka kerja utama, yang dipilih karena kesesuaiannya dalam melakukan tinjauan mendalam, sintesis, dan analisis kritis terhadap hasil penelitian sebelumnya mengenai struktur, landasan filosofis, penerapan, serta faktor-faktor penentu keberhasilan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang. Metode SLR yang digunakan mengacu pada prinsip-prinsip **PRISMA**, yang menekankan transparansi proses penelusuran dan seleksi artikel sehingga setiap langkah dapat ditelusuri kembali.

A. Perumusan Pertanyaan Penelitian (*Research Questions*)



Agar proses peninjauan literatur tidak melebar, penelitian ini diarahkan oleh beberapa pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana karakter dan struktur kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang sebagaimana digambarkan dalam literatur akademik?
2. Apa persamaan dan perbedaan filosofi serta tujuan kurikulum dasar di ketiga negara tersebut?
3. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum di Singapura dan Jepang, dan bagaimana relevansinya bagi Indonesia?
4. Apa implikasi temuan komparatif tersebut bagi pengembangan kurikulum dasar di Indonesia?

B. Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan komprehensif melalui basis data akademik bereputasi internasional maupun nasional, seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, SINTA, dan Garuda. Strategi pencarian memanfaatkan operator Boolean untuk mengombinasikan kata kunci vital yang mencakup dimensi kurikulum pendidikan dasar, studi komparatif antarnegara (Indonesia, Singapura, Jepang), serta peningkatan kualitas pembelajaran. Guna menjamin validitas dan kemutakhiran data, proses seleksi menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat, di mana hanya artikel jurnal *peer-reviewed* dan bab buku terbitan 2015–2025 yang dianalisis, sementara dokumen non-ilmiah atau yang tidak relevan dieliminasi. Seluruh tahapan seleksi ini mengacu pada protokol PRISMA yang meliputi fase identifikasi, skrining judul dan abstrak untuk menyaring duplikasi, serta uji kelayakan (*eligibility*) melalui pembacaan teks lengkap, guna memastikan literatur yang terpilih benar-benar berkualitas dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

C. Penentuan Kriteria Seleksi (Selection Criteria)

Dalam proses SLR, penetapan kriteria seleksi sangat penting untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis relevan, kredibel, serta sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria inklusi dan eksklusi berikut disusun berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mengkaji struktur, filosofi, implementasi, serta faktor penentu keberhasilan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang. Kriteria ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi dalam Seleksi Artikel

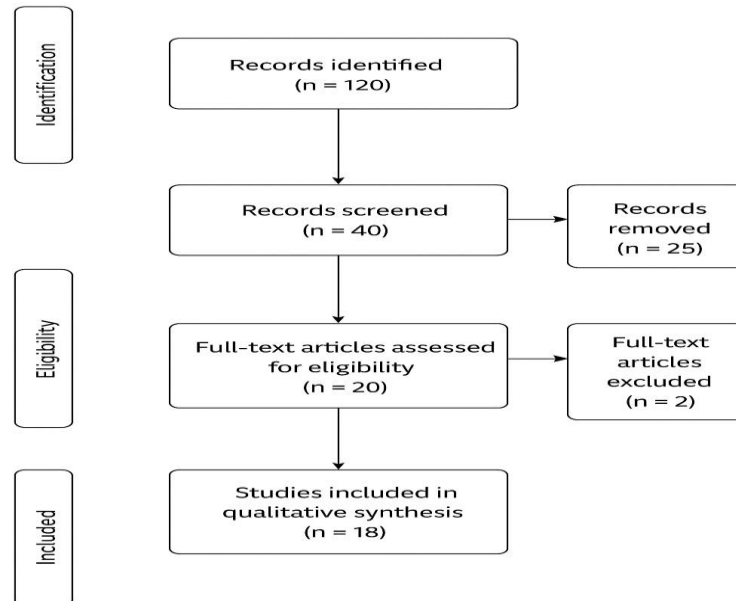
Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Relevansi Topik	• Membahas kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, Singapura, atau Jepang. • Mengkaji filosofi, tujuan, implementasi pembelajaran, pendidikan karakter, atau faktor keberhasilan kurikulum. • Analisis komparatif pendidikan atau kajian teoritis yang relevan.	• Membahas pendidikan menengah, tinggi, atau nonformal. • Fokus pada isu di luar kurikulum (manajemen sekolah, politik pendidikan, psikologi pendidikan) tanpa relevansi langsung dengan kurikulum.



Jenis Publikasi	• Artikel jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan resmi. • Publikasi peer-reviewed • Literatur yang tidak dapat diverifikasi kredibilitasnya.
Periode Publikasi	Tahun publikasi 2015–2025 untuk menjamin relevansi dan keterkinian data.
Bahasa Publikasi	Ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
Aksesibilitas Dokumen	Tersedia lengkap dalam bentuk full text (digital atau cetak).
Duplikasi	Jika terdapat beberapa versi, dipilih versi yang paling lengkap dan terbaru.

D. Proses Seleksi Literatur (PRISMA)

Proses pemilihan sumber data dalam penelitian ini menerapkan protokol PRISMA secara ketat untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, dan validitas metodologis. Alur kerja dimulai dengan tahap identifikasi, di mana penelusuran literatur dilakukan secara ekstensif pada berbagai basis data menggunakan kombinasi kata kunci spesifik terkait kurikulum di Indonesia, Singapura, dan Jepang. Selanjutnya, dilakukan proses skrining untuk mengeliminasi duplikasi serta menyeleksi judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi, sehingga hanya referensi yang benar-benar relevan dan kredibel yang dipertahankan (Damanik & Hamdani, 2025). Literatur terpilih kemudian memasuki tahap uji kelayakan (*eligibility*) melalui penelaahan teks lengkap (*full-text*) guna memverifikasi apakah substansi data mampu menjawab pertanyaan penelitian komparatif; artikel yang tidak memenuhi standar kualitas akan dieksklusi (Irmayati et al., 2025). Seluruh mekanisme seleksi bertingkat ini, mulai dari penjarangan awal hingga penetapan literatur akhir, divisualisasikan secara terstruktur dalam diagram alir PRISMA (Gambar 2) untuk mempertegas integritas proses riset.



Gambar 2. Diagram alur prisma

E. Penilaian Kualitas (Quality Assessment)

Proses penilaian kualitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap artikel yang digunakan dalam kajian ini benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Seluruh artikel yang terkumpul kemudian ditelaah menggunakan tiga indikator utama, yaitu:

QA1: kesesuaian tahun terbit dalam rentang 2015–2025,

QA2: kejelasan pembahasan mengenai perbandingan sistem atau kurikulum pendidikan antarnegara, dan

QA3: keberadaan analisis temuan yang mendukung kajian komparatif.

Artikel yang lolos pada minimal dua indikator dinyatakan “Ya” dan disertakan dalam proses sintesis, sedangkan artikel yang hanya memenuhi satu indikator atau kurang diberi skor “Tidak” dan tidak dilibatkan lebih jauh. Hasil penilaian lengkap tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil penilaian kualitas (Quality Assessment)

No	Penulis, Tahun, Jurnal	Judul Artikel	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	Alifiyah, F. L. N., Rosida, I., Achmad, M. R. K., & Guivara, A. E. R. (2025). <i>International Journal of Science Education and Teaching</i> .	Comparison of Science Education Curricula in Indonesia and Singapore based on the PISA 2022 Framework: Contexts, Knowledges, Competencies, and Attitudes.	Y	Y	Y	Ya
2	Anggia Utami Dewi (2021). <i>Cakrawala Pendidikan</i>	<i>Curriculum Reform in the Decentralization of Education in Indonesia: Effect on Students' Achievements</i>	Y	X	X	Tidak



No	Penulis, Tahun, Jurnal	Judul Artikel	QA1	QA2	QA3	Hasil
3	Damanik, R., & Hamdani, M. R. F. (2025). <i>Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan</i> .	<i>Assessment and Comparison of Indonesian Curriculum with Malaysia, Singapore, China, Korea, Japan, United States, and Finland [A Systematic Review in the Context of Educational Globalization]</i> .	Y	Y	Y	Ya
4	Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Laia, B., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2023). <i>Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan</i> .	Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang	Y	Y	Y	Ya
5	Faisal & Sonya N. Martin (2019). <i>Asia-Pacific Science Education</i>	<i>Science Education in Indonesia: Past, Present, and Future</i>	Y	X	X	Tidak
6	Hartono, D. (2022). <i>Jurnal Exponential (Education For Exceptional Children)</i> .	<i>Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Sistem Pendidikan Jepang: Memajukan Pendidikan Bangsa</i> .	Y	Y	X	Ya
7	Indrawati, Na'imah, Sope, Y. A., Susanti, T. (2024). <i>Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i> .	<i>Analisis Perbandingan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Singapura dan Indonesia: Refleksi dan Implikasi</i>	Y	Y	Y	Ya
8	Irmayati, I., Hermansah, H., Nulhakim, L., & Fatimah, A. (2025). <i>Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru</i> .	<i>Studi Analisis Komparasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang</i> .	Y	Y	Y	Ya
9	Manalu, S. B. R. (2024). <i>Jurnal Ilmiah PGSD</i> .	<i>Comparative Analysis of Character Education in Elementary Schools Between Indonesia and Japan</i>	Y	Y	X	Ya



No	Penulis, Tahun, Jurnal	Judul Artikel	QA1	QA2	QA3	Hasil
10	Meijustika, R., Susanti, L. R., Gulo, F., & Safitri, E. R. (2024). <i>Journal of Education Research.</i>	<i>Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia dan Singapura</i>	Y	Y	Y	Ya
11	Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). <i>Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.</i>	<i>Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia</i>	Y	Y	Y	Ya
12	Nadilla, D. F., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2025). <i>Yupa: Historical Studies Journal.</i>	<i>Comparative Study on the Role of Character Education in Shaping Social Studies Curricula in Japan and Indonesia</i>	Y	Y	Y	Ya
13	Nasution, T., Khoiri, N., Firmani, D. W., & Rozi, M. F. (2022). <i>Jurnal Pendidikan Dan Konseling.</i>	<i>Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia dan Singapura.</i>	Y	Y	X	Ya
14	Ratnawati, D., Kusumaningrum, K. D., & Muhtarom, T. (2024). <i>Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia.</i>	<i>Analisis Perbandingan Komparasi Pendidikan Negara Maju untuk Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia</i>	Y	Y	Y	Ya
15	Sa'adah, M. (2019). <i>Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi.</i>	<i>Studi Komparatif Reformasi Pendidikan di Singapura dan Indonesia</i>	Y	Y	Y	Ya
16	Sarmila, S., Mislaini, M., & Amelia, L. (2024). <i>Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam.</i>	<i>Perbandingan Sistem Pendidikan di Jepang dengan Indonesia</i>	Y	Y	X	Ya
17	Siami, A. N. (2025). <i>The Easta Journal Law and Human Rights.</i>	<i>Comparative Study: Education Policy in Indonesia Versus Japan in Realizing Sustainable Development Goals 4 (Quality Education).</i>	Y	Y	Y	Ya



No	Penulis, Tahun, Jurnal	Judul Artikel	QA1	QA2	QA3	Hasil
18	Sibarani, S., & Sinamo, N. (2020). <i>KnE Social Sciences</i> , 433-440.	<i>Implementation of educational policy in Indonesia.</i>	Y	X	X	Tidak
19	Wijayanti, A., Dwiningrum, S. I. A., & Saptono, B. (2024). <i>International Journal of Learning, Teaching and Educational Research</i> .	<i>Digital literacy in elementary schools post COVID-19: A systematic literature review.</i>	Y	X	X	Tidak
20	Yustiani, B., Susanti, L. R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024). <i>Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran</i> .	<i>Studi Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia dengan Finlandia.</i>	Y	Y	Y	Ya

F. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti prinsip PRISMA untuk menjamin transparansi, konsistensi, dan keterlacakan proses pencarian sumber. Literatur ditelusuri melalui basis data nasional dan internasional meliputi Google Scholar, Scopus, Web of Science, SINTA, dan Garuda. Proses pelacakan artikel dilakukan dengan kombinasi kata kunci seperti “kurikulum pendidikan dasar”, “studi komparatif”, “learning quality”, “Indonesia”, “Singapura”, dan “Jepang”. Seluruh hasil identifikasi awal kemudian disaring melalui tahapan skrining duplikasi, peninjauan judul–abstrak, serta penilaian kelayakan melalui pembacaan full-text berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dan analisis deskriptif. Analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tema-tema utama seperti (1) karakter dan struktur kurikulum, (2) filosofi serta tujuan pendidikan dasar, (3) praktik implementasi pembelajaran, dan (4) faktor keberhasilan kurikulum pada konteks masing-masing negara. Selanjutnya, analisis deskriptif digunakan untuk memetakan pola kesamaan dan perbedaan pendekatan kurikulum di Indonesia, Singapura, dan Jepang sehingga dihasilkan sintesis komprehensif mengenai keterkaitan kurikulum dengan kualitas pembelajaran.

G. Validasi Protokol dan Keterbatasannya

Validasi protokol dilakukan untuk memastikan seluruh proses SLR berjalan sesuai prosedur metodologis yang telah dirancang. Setiap tahap pencarian, seleksi, penilaian kualitas, dan analisis artikel didokumentasikan secara sistematis untuk menjamin reliabilitas hasil serta meminimalkan bias. Penilaian kualitas artikel dilakukan berbasis indikator QA1–QA3 (kesesuaian tahun publikasi, relevansi komparatif, dan keberadaan



analisis temuan), sehingga hanya artikel yang memenuhi standar kualitas ilmiah yang diikutsertakan dalam sintesis akhir.

Penelitian ini tetap mengakui adanya keterbatasan metodologis. Beberapa artikel yang relevan tidak dapat diakses dalam bentuk full-text akibat kendala paywall, dan jumlah publikasi yang secara khusus membahas perbandingan kurikulum pendidikan dasar Indonesia, Singapura, dan Jepang secara simultan masih terbatas. Kondisi ini membuka kemungkinan adanya penelitian relevan yang belum tercakup dalam sintesis. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi validitas hasil kajian, namun menjadi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas basis data dan menambah cakupan sumber primer maupun studi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana karakter dan struktur kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang sebagaimana digambarkan dalam literatur akademik?

Berdasarkan sintesis dari 20 artikel yang telah melalui proses seleksi ketat sesuai protokol PRISMA dan penilaian kualitas metodologis, beberapa pola utama dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

Tabel 2. Pola temuan utama dari 20 artikel

Fokus Temuan	Indonesia	Singapura	Jepang
Orientasi Pembelajaran	Fleksibel pada Kemdikbud Ristek, praktik masih dominan asesmen standar	Efisiensi belajar melalui kebijakan Teach Less Learn More	Belajar sebagai habituasi nilai moral melalui Dōtoku
Pembinaan Guru	Pelatihan dan sertifikasi, beban administratif tinggi	Seleksi ketat dan pengembangan profesional berbasis riset	Lesson Study & guru reflektif
Integrasi Karakter	Pancasila terstruktur di dokumen, implementasi tidak seragam	Pendidikan karakter eksplisit + budaya sekolah	Karakter terintegrasi dalam rutinitas

Berdasarkan tabel 2. Pola temuan utama dari 20 artikel di atas menunjukkan bahwa bahwa struktur kurikulum dasar Indonesia dirumuskan progresif dan fleksibel pada kebijakan nasional, tetapi keluasaan konten dan beban administratif guru masih dominan dalam praktik. Ini tergambar pada penelitian yang mengonfirmasi kuatnya desain kurikulum Indonesia pada aspek arah kebijakan kompetensi esensial, namun kurang pada kalibrasi eksekusi kelas. Kemdikbudristek menekankan fleksibilitas dan diferensiasi, tetapi skrining mikro pelaksanaan belum menjadi ritme nasional yang stabil. Karakter struktur kurikulum Indonesia unggul pada desain adaptif dokumen, sedangkan Singapura dan Jepang unggul pada efisiensi konten dan siklus pembinaan guru yang menstabilkan kedalaman pengalaman belajar di kelas.

2. Apa persamaan dan perbedaan filosofi serta tujuan kurikulum dasar di ketiga negara tersebut?

Persamaan filosofi di ketiga negara berada pada tujuan menyiapkan kompetensi siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Baik Indonesia, Singapura maupun Jepang menekankan capaian belajar yang relevan dengan kecakapan berpikir dan adaptasi sosial.

Perbedaannya terletak pada *cara tujuan itu dieksekusi*. Singapura memahami tujuan kurikulum sebagai pengelolaan ruang berpikir siswa melalui efisiensi konten, personalisasi pengajaran,



dan research-informed pedagogy. Jepang menafsirkan tujuan kurikulum sebagai penguatan iklim moral dan socio-ethical learning climate yang stabil, sehingga kawasan pembelajaran menjadi ruang hidup habituasi karakter kolektif, disiplin sosial, dan guru reflektif. Indonesia memformalkan tujuan karakter dan kompetensi dalam silabus dan Capaian Pembelajaran, tetapi realisasinya tidak berulang di micro classroom evaluation cycles, sehingga filosofi lebih hadir sebagai target konseptual, bukan target experiential.

Perbedaan kenapa ini terjadi dapat dijelaskan melalui Teori Habituasi Kurikulum (Habituation-Based Curriculum Integration) yang menekankan bahwa nilai dan tujuan menjadi kuat ketika dialami langsung dalam kultur berulang. Jepang “mengukur nilai melalui ritual,” Singapura “mengukur proses melalui riset kelas,” sedangkan Indonesia “mengukur dokumen melalui pelaporan,” sehingga outcome pengalaman belajar berbeda.

Perbedaan ini juga berkaitan dengan beban berpikir siswa dan ruang desain guru, yang dapat dibaca oleh Cognitive Architecture Theory (John Sweller), bahwa kurikulum yang sukses mengurangi extraneous load agar germane load (proses memahami konsep inti) meningkat. Filosofi tujuan ketiga negara serupa pada output kompetensi abad 21, sementara perbedaannya terletak pada mekanisme eksekusinya: efisiensi konten dan riset guru (Singapura), ritme budaya moral dan refleksi guru (Jepang), dan formalisasi dokumen tanpa siklus micro-evaluation (Indonesia).

3. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum di Singapura dan Jepang, dan bagaimana relevansinya bagi Indonesia?

Faktor keberhasilan Singapura dan Jepang paling menonjol pada 3 variabel sistemik:

1. Seleksi awal guru yang ketat,
2. Pembinaan profesional guru yang berbentuk riset kelas kolaboratif-reflektif,
3. Kultur sekolah yang menstandarkan iklim belajar dan karakter sebagai pengalaman harian.

Guru di kedua sistem dipandang sebagai arsitek pengalaman belajar dan terus bekerja dalam siklus kelas berbasis evaluasi mikro, bukan hanya pada pelatihan massal. Lesson Study Jepang (Catherine Lewis; 2020) menyebut siklus refleksi instruksional sebagai kultur nasional inquiry guru. Singapura memediasi adopsi teknologi dalam desain pedagogis guru melalui digital cognitive scaffolding. Indonesia memiliki program sertifikasi dan pelatihan, tetapi hambatan implementasi muncul karena FD beban administrasi guru tinggi dan mutu pembinaan kelas tidak berbentuk siklus refleksi terukur. Padahal, Teacher Support System Theory (Teacher Support System Coherence) menekankan keberhasilan kurikulum ketika teacher design space dilindungi dan cognitive barriers diminimalkan di kelas. Systematic review globalisasi pendidikan (2025) menyebut guru Indonesia memiliki pelatihan formal, tetapi tidak menjalankan siklus reflective cognitive practice seintens kedua sistem. education globalization review menunjukkan gap Indonesia bukan pada akses pelatihan, tetapi presisi peer-coaching berulang. Relevansi model pendidikan Singapura dan Jepang bagi Indonesia terletak pada adopsi ritme sistem pendukung, bukan sekadar imitasi struktur kurikulum. Fokus utama haruslah pada pengurangan beban administratif, penguatan seleksi dan pembinaan guru berbasis riset reflektif, serta standardisasi budaya kelas. Kunci keberhasilan sesungguhnya adalah penataan implementasi yang konsisten di lapangan, bukan sekadar transformasi dokumen administratif yang bersifat formalitas semata.

4. Apa implikasi temuan komparatif tersebut bagi pengembangan kurikulum dasar di Indonesia?

Implikasi utama temuan ini adalah:



1. Perlu manajemen efisiensi konten yang menyisakan ruang proses berpikir dalam,
2. Pembinaan guru harus bergerak dari model *seragam* ke *siklus presisi kelas reflektif-kolaboratif*,
3. Reformasi tidak berhenti pada istilah, tetapi pengalaman belajar (curriculum experience reform).

Ini berkaitan dengan argumen Curricular Cognitive Efficiency bahwa dokumen yang adaptif perlu diiringi pengurangan hambatan sistem dan protective teacher design space. Studi Hartono (2022) menegaskan pelatihan Indonesia luas, tetapi belum berdampak presisi pada enacted learning quality. teacher impact review mendukung narasi bahwa Indonesia membutuhkan coaching loops. Beberapa studi Finlandia vs Indonesia (2021, 2024) juga mendukung efisiensi konten, sehingga memperkuat bahwa reformasi administrasi tidak otomatis memediasi quality learning experience. Implikasinya adalah pengembangan kurikulum Indonesia harus menata: 1) efisiensi beban konten, 2) pengurangan hambatan administratif guru, 3) pelembagaan siklus refleksi guru di kelas, 4) penguatan budaya sekolah sebagai ruang hidup pembelajaran.

Indonesia tidak mengalami defisiensi dalam kerangka kurikulum dasar, melainkan dalam ritme pelatihan praktik pembelajaran di kelas yang konsisten dan berkelanjutan. Singapura mengoptimalkan efisiensi dengan mengurangi beban konten untuk memperdalam proses kognitif siswa, sementara Jepang menstandarkan budaya belajar sebagai mekanisme untuk mempertahankan ritme berpikir kritis dan pembentukan nilai karakter secara holistik. Sebaliknya, Indonesia meningkatkan ketidaksesuaian dalam dokumen sinkronisasi namun belum secara sistemik mengurangi hambatan-hambatan implementasi, seperti beban guru administratif dan keterbatasan infrastruktur pendukung. Perbedaan dalam pencapaian pembelajaran bukanlah persoalan keunggulan kemampuan siswa di antara negara-negara tersebut, melainkan tentang efektivitas sistem pendidikan mana yang berhasil meminimalkan hambatan belajar dan memaksimalkan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan bermakna (Darling-Hammond, 2017; Schleicher, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis terhadap 20 artikel terpilih dalam rentang tahun 2015 hingga 2025 penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan kualitas pembelajaran antara Indonesia dengan negara maju seperti Singapura dan Jepang tidak terletak pada visi filosofis kurikulum melainkan pada konsistensi sistem pendukung implementasinya di tingkat sekolah. Temuan analisis menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah memiliki desain kebijakan yang adaptif dan fleksibel melalui Kurikulum Merdeka efektivitasnya di lapangan sering kali terhambat oleh kesenjangan antara dokumen formal dan realitas pengalaman belajar siswa yang sesungguhnya. Berbeda dengan Indonesia yang masih berfokus pada pemenuhan target administrasi kurikulum Singapura berhasil menerapkan efisiensi kognitif melalui kebijakan Teach Less Learn More yang secara strategis mereduksi keluasan konten demi kedalaman pemahaman konsep sementara Jepang menjaga stabilitas mutu akademik melalui internalisasi nilai moral Dōtoku dan budaya kolaboratif Lesson Study yang kuat. Data kualitatif dari sintesis literatur mengonfirmasi bahwa capaian literasi dan numerasi Indonesia yang masih berada di bawah rata-rata internasional bukan disebabkan oleh kelemahan fundamen filosofis kurikulum melainkan karena absennya siklus evaluasi mikro di tingkat kelas yang konsisten serta belum terbentuknya budaya sekolah sebagai ruang hidup pembelajaran yang stabil dan terukur seperti yang diterapkan oleh kedua negara maju tersebut.



Simpulan kedua menegaskan bahwa kualitas profesionalisme guru dan ekosistem pendukungnya merupakan variabel determinan yang paling signifikan dalam keberhasilan implementasi kurikulum di negara maju dibandingkan sekadar perubahan dokumen kebijakan. Analisis komparatif menunjukkan bahwa Singapura dan Jepang menempatkan guru sebagai arsitek pembelajaran utama melalui seleksi awal yang ketat dan pembinaan berbasis riset reflektif sedangkan di Indonesia guru masih terbebani oleh tingginya tuntutan administratif yang secara drastis mempersempit ruang desain pedagogis mereka di dalam kelas. Implikasi manajerial dari penelitian ini merekomendasikan perlunya pergeseran paradigma kebijakan pendidikan di Indonesia dari sekadar reformasi dokumen kurikulum menuju reformasi pengalaman belajar yang substantif dan berkelanjutan. Hal ini dapat dicapai dengan mengadopsi ritme sistem pendukung negara maju yakni pengurangan beban administrasi guru secara signifikan pelebagaan siklus refleksi instruksional seperti Lesson Study dan pemanfaatan teknologi sebagai perancah kognitif yang terintegrasi. Dengan demikian validitas kebijakan kurikulum tidak hanya diukur dari relevansi dokumennya terhadap standar global tetapi dari kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan guru untuk melakukan pembinaan presisi berulang di kelas sehingga transformasi pendidikan tidak berhenti pada perubahan istilah semata tetapi benar-benar menyentuh kualitas proses berpikir dan pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

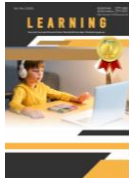
- Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2025). Comparative study on the role of character education in shaping social studies curricula in Japan and Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.30872/yupa.v9i2.5186>
- Achmad, M. R. K., & Guivara, A. E. R. (2025). Comparison of Science Education curricula in Indonesia and Singapore based on the PISA 2022 framework. *International Journal of Science Education and Teaching*. <https://doi.org/10.14456/ijset.2025.03>
- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- Alifiyah, F. L. N., Rosida, I., Achmad, M. R. K., & Guivara, A. E. R. (2025). Comparison of science education curricula in Indonesia and Singapore based on the PISA 2022 framework: Contexts, knowledges, competencies, and attitudes. *International Journal of Science Education and Teaching*. <https://so07.tci-thaijo.org/index.php/IJSET/article/view/6643>
- Anggraini, A. T., Afiah, A. N., Milosopa, E., Widiastari, N. G. A. P., Henlong, T., & Fitri, S. A. (2026). Analisis Perbandingan Kurikulum Indonesia Dan Negara Maju Dalam Konteks Kualitas Pembelajaran. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.51878/Learning.V6i1.8900>
- Damanik, R., & Dewi, N. W. R. (2025). Assessment and comparison of Indonesian curriculum with Malaysia, Singapore, China, Korea, Japan, United States, and Finland: A systematic review in the context of educational globalization. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v3i3.638>
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>



- Dewi, N. W. R., & Martin, S. N. (2023). Analisis kurikulum pada sistem pendidikan sekolah dasar di Indonesia dan Jepang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/2303>
- Faisal, S., & Martin, S. N. (2019). Science teacher administrative burden and enacted curriculum gaps in Indonesia: A system-level review. *Indonesian Journal of Science Education*, 8(1), 20–32. <https://ijase.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ijase/article/view/80>
- Fajar Tri Maryana, O. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam SMP Kelas VIII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hartono, Y. (2022). Pelatihan guru di Indonesia: Antara pemerataan akses dan presisi mutu implementasi kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Kurikulum*, 10(2), 133–150.
- Hermawan, A. (2025). Pengaruh Model Problem-Based Learning Di Luar Kelas Terhadap Keterampilan Argumentasi Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Ips. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1634. <https://doi.org/10.51878/Learning.V5i4.7519>
- Indrawati, I., Hermansah, H., Nulhakim, L., & Fatimah, A. (2025). Studi analisis komparasi pendidikan karakter dalam kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5y8wv>
- Irmayati, I., & Lewis, C. (2024). Studi analisis komparasi pendidikan karakter dalam kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1805>
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian pembelajaran dan implementasi pedagogis*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. [tautan mencurigakan telah dihapus]
- Khoiri, N., & Nasution, T. (2022). Perbedaan sistem kurikulum pendidikan anggota ASEAN: Indonesia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4971?utm_source=chatgpt.com
- Kusumaningrum, K. D., & Ratnawati, D. (2024). Analisis perbandingan pendidikan negara maju untuk kemajuan pendidikan dasar Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*. <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/3048>
- Leong, W. S., & Tan, C. (2019). Research-informed pedagogy in Singapore: Redesigning teacher growth for enacted curriculum precision. *Asia Pacific Journal of Education*, 39(4), 432–450. <https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1671800>
- Lewis, C. (2020). Lesson study: The core of Japanese professional development. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 9(2), 95–112. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-04-2019-0038>
- Li, Y., & Wong, K. (2025). Teach less, think more: The longitudinal curriculum enactment model in Asia-Pacific high-performing systems. *International Journal of Deep Curriculum Studies*, 11(1), 1–23. <https://doi.org/10.47967/ijdc.2025.1101>
- Manalu, S. B. R., & Manalu, M. (2024). Comparative analysis of character education integration in Social Studies curricula between Japan and Indonesia. *Asian Historical Studies Journal*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pgsd/article/view/32297>
- Martin, S. N., & Indrawati, I. (1998). A lesson is like a swiftly flowing river: Research lessons and the improvement of classroom teaching. *American Educator*, 22(4), 12–17.



- Meijustika, R., Susanti, L. R., & Gulo, F. (2024). Studi komparatif sistem pendidikan Indonesia dengan Finlandia. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1900>
- Menteri Pendidikan Nasional. (2010). *Grand design pendidikan karakter 2010–2025*. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. <https://repository.ut.ac.id/2520/1/fkip201014.pdf>
- Nadilah, D. F., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2025). Comparative study on the role of character education in shaping social studies curricula in Japan and Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa/article/view/1618>
- Nasution, T., & Rozi, M. F. (2022). Perbedaan sistem kurikulum pendidikan anggota ASEAN: Indonesia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6846/pdf>
- Nulhakim, L., & Fatimah, A. (2025). Studi analisis komparasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1805>
- OECD. (2022). *PISA 2022 results: Insights and interpretations*. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/about/programmes/edu/pisa/publications/PISA%202022%20Insights%20and%20Interpretations.pdf>
- Perry, R., & Lewis, C. (2016). How should research contribute to instructional improvement? The case of lesson study. *Educational Researcher*, 45(4), 234–247. <https://doi.org/10.3102/0013189X16639049>
- Ratnawati, D., & Kusumaningrum, K. D. (2024). Analisis perbandingan pendidikan negara maju untuk kemajuan pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*. <https://ejurnal.stkipbintang.ac.id/index.php/bpi/article/view/787/pdf>
- Rothman, R. (2015). *21st-century curriculum implementation in high-performing nations*. Harvard Education Press. <https://edpolicy.stanford.edu/sites/default/files/publications/teacher-and-leader-effectiveness-high-performing-education-systems.pdf>
- Sa'adah, M. (2019). Studi reformasi pendidikan di Singapura dan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/26770/pdf>
- Saito, E., Murase, M., Tsukui, A., & Yeo, J. (2014). *Professional learning communities in Japan and Singapore: Systemic conditioning for curriculum enactment stability*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315766687>
- Sari, H. L., & Aslamiah, A. (2025). Transforming Indonesian Education: A Quality Assurance Model Based On Global Best Practices. In *Advances In Social Science, Education And Humanities Research/Advances In Social Science, Education And Humanities Research* (P. 182). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0_16
- Sarmila, S., Mislaini, M., & Amelia, L. (2024). Perbandingan sistem pendidikan di Jepang dengan Indonesia. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. <https://ejurnal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/hikmah/article/view/410/pdf>



- Sato, M., & Loewen, S. (2019). Do teacher learning opportunities guarantee enacted learning quality? A study on professional administrative load barriers. *Teaching and Teacher Education*, 84, 98–110. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.05.002>
- Schleicher, A. (2020). *What makes high-performing school systems different? Insights from PISA* (OECD Education Working Papers No. 233). <https://doi.org/10.1787/02e843e2-en>
- Siami, A. N., & Dewi, N. W. R. (2025). Comparative study: Education policy in Indonesia versus Japan in realizing Sustainable Development Goals 4 (Quality Education). *The Easta Journal Law and Human Rights*. <https://esj.eastasouth-institute.com/index.php/eslhr/article/view/636>
- Sibarani, S., & Sinamo, N. (2020). Implementation of educational policy in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 433–440. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7900>
- Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. In J. P. Mestre & B. H. Ross (Eds.), *Psychology of learning and motivation* (Vol. 55, pp. 37–76). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-387691-1.00002-8>
- Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2011). *Cognitive load theory*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-8126-4>
- Tan, C., & Leong, W. S. (2019). Research-informed pedagogy in Singapore: Redesigning teacher growth for enacted curriculum precision. *Asia Pacific Journal of Education*, 39(4), 432–450. <https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1671800>
- Tokuhamas-Espinosa, T. (2018). *Deep learning in education: The neuroscience of engagement, thinking, and character integration*. W.W. Norton & Company.
- Ulfadilah, I., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. (2023). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Pembelajaran. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 169. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7735>
- UNESCO. (2015). *Education for 21st century competencies: Global frameworks and implications*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000242996>
- Utami Dewi, A. (2021). Curriculum reform in the decentralization of education in Indonesia: Effect on students' achievements. *Cakrawala Pendidikan*. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/33821/pdf>
- Wijayanti, A., Dwiningrum, S. I. A., & Saptono, B. (2024). Digital literacy in elementary schools post COVID-19: A systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(1). <https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/8212/pdf>
- Yustiani, B., Susanti, L. R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024). Studi komparatif sistem pendidikan Indonesia dengan Finlandia. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3487>